



Kabar

Terrestrial

Indonesia Terrestrial Program

Edisi 1

Januari - Maret 2025

KANTOR YKAN

Kantor Jakarta: Graha Iskandarsyah Lantai 3,
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C, Kebayoran Baru,
RT 5/RW 2, Melawai, Jakarta Selatan, 12160
Telp: +62-21-7279 2043

Kantor Samarinda: Jl. Siradj Salman, Grand
Mahakam Residence, Blok N-1, Teluk Lerong Ilir,
Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, 75128
Telp : +62-541-2087-768

Kantor Berau: Jl. Cempaka II No. 7 RT 07/RW 07
Tanjung Redeb, Berau 77311, Kalimantan Timur
Telp: +62-554-233 88
Fax: +62-554-218 14

Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari



Kampung Ekowisata Rotan di Long Beliu

“Saya takjub, merinding, dan berkaca-kaca, halus sekali buatan mereka ini, standarnya sudah internasional,” ujar Asisten 1 Sekretaris Daerah Kabupaten Berau Muhammad Hendratno ketika memberikan sambutan Peluncuran Ekowisata Kampung Rotan di Kampung Long Beliu, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur pada Kamis 16 Januari 2025.



© Retno Sari/YKAN

Muhammad Hendratno mengatakan peluncuran ekowisata Kampung Rotan ini bisa menjadi langkah awal dalam membangkitkan industri rotan berbasis masyarakat, sekaligus memberi pesan yang kuat untuk menjaga lingkungan (hutan) lestari. Kampung ini memiliki rotan yang mudah ditemukan tidak hanya di sekitar hutan kampung seluas 4.633 m² (SK KLHK 6259 TAHUN 2024), tetapi juga di sepanjang kawasan Sungai Gie, Sungai Kelay, dan Sungai Peteng yang mengelilingi kampung.





© Retno Sari/YKAN

Awalnya, masyarakat hanya mengolah rotan secara tradisional, seperti menjadi material bangunan, bahan kerajinan, dan sumber pangan (umbut). Namun kini, semenjak ada pendampingan dari Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), warga Long Beliu mulai mengembangkan produk turunan yang lebih komersial, seperti perkakas makan. Selain kerajinan, Pemerintah Kampung Long Beliu bekerja sama dengan YKAN, Yayasan Pilar Indonesai, serta didukung oleh KPHP Berau Barat kini memberi nilai tambah rotan dengan mengembangkan paket ekowisata. Wisatawan akan disajikan paket wisata mulai dari susur sungai menggunakan ketinting, melihat rumah produksi anyaman rotan dan praktik menganyam langsung bersama pengrajin, jelajah hutan (*forest trekking*), susur kampung, dan wisata kuliner khas suku Dayak Gai dan Kenyah. "Kampung kami siap menyambut para pelancong dengan kekayaan alam dan budaya kami yang luar biasa," ujar Kepala Kampung Long Beliu, John Patrik Ajang pada kesempatan yang sama.

Manajer Senior Program Terrestrial YKAN Niel Makinuddin mengatakan rotan adalah alternatif penghidupan yang potensial. Terlebih, jika dikelola secara profesional dan berkelanjutan. "Dari umbut hingga batang, semua bisa dimanfaatkan," ujar Niel dalam kesempatan terpisah. Niel juga menjelaskan bahwa keberlanjutan rotan dapat menyelamatkan hutan. Sebab rotan bisa tumbuh dan memiliki kualitas baik jika ada tegakan pohon sebagai tempat merambat.

Dengan demikian, masyarakat secara tidak langsung akan semakin bertanggung jawab menjaga tegakan pepohonan di hutan tempat merambatnya rotan yang mereka budayakan tersebut.



Derap SIGAP di Kutai Timur



© YKAN

Perjalanan pendekatan akSi Inspiratif warGA untuk Perubahan (SIGAP) menambah derapnya di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Pada 2022, replikasi SIGAP mulai diimplementasikan pada lima desa, kemudian di penghujung 2023 jangkauannya meluas menjadi 10 desa yang berada di Kecamatan Karangan dan Kecamatan Kaubun. Kini di 2025, giliran Kecamatan Sangkulirang yang menyambut implementasi SIGAP di wilayah mereka.

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) mengembangkan pendekatan SIGAP untuk mendorong pembangunan desa yang lestari. Sebuah pembangunan yang bertumpu pada aksi kolektif warga untuk menemukan kekuatan, impian, serta solusi kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan, sekaligus menguatkan eksistensi mereka sebagai warga desa.

Ada tiga pilar SIGAP yakni

- 1 Penguatan tata kelola pemerintahan desa yang hijau;
- 2 Penguatan hak akses dan hak pengelolaan atas sumber daya alam di kawasan hutan dan areal penggunaan lain;
- 3 Pengembangan strategi penghidupan berkelanjutan melalui komoditas ramah hutan dan produk lokal.



© YKAN

Pemerintah Kutai Timur melihat bahwa pendekatan SIGAP pada dua kecamatan sesuai dengan visi daerah. Maka mereka pada penghujung 2024, menggandeng YKAN untuk melatih pendekatan SIGAP bagi para Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD) di seluruh kecamatan. Dari para kader ini, Kecamatan Sangkulirang berinisiatif untuk memperdalam lagi bagaimana implementasinya di lapangan.

Secara bertahap di tahun 2025, pemerintah kecamatan mengirimkan staf desanya untuk mendapatkan bimbingan teknis. Pada Februari lalu, Desa Tepian Terap mendapatkan pendampingan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa oleh YKAN dan mitra Yayasan Institute Research for Empowerment (IRE). Sebanyak 41 orang belajar untuk berpikir kritis terkait aset, potensi, dan tantangan pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek daya dukung lingkungan, ekonomi serta kepentingan sosial dan budaya.

Setelah pelatihan dua hari, partisipan berhasil menyusun visi dan misi desa; kerangka perencanaan pembangunan; tahapan pencapaian menuju tujuan utama. Desa Tepian Terap ini adalah desa model yang pertama di Kutai Timur yang secara mandiri meminta bimbingan teknis. Pemerintah Kecamatan Sangkulirang merencanakan pengiriman partisipan dua desa per bulan untuk mendapatkan pelatihan serupa dari YKAN.

Bercocok Tanam di Lahan Gambut

Pendampingan masyarakat oleh Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) di Desa Malikian, mulai menunjukkan hasil. Setelah tahun 2024 lalu digelar rangkaian kegiatan sekolah lapangan, tahun ini para petani secara perlahan menerapkan ilmunya di lapangan. Diawali dengan persiapan lahan tanpa bakar, kemudian dilanjutkan untuk pembuatan *demonstration plot* (demplot) untuk menanam sejumlah komoditas yang dikelola secara berkelompok.

Desa Malikian di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, adalah desa yang berada di kawasan gambut yang juga rawan kebakaran. YKAN melalui strategi Konservasi Ekosistem Gambut mendampingi desa ini dengan pendekatan akSi Inspiratif warGA untuk Perubahan (SIGAP). Sebuah pendekatan partisipatif yang mendorong warga untuk mendayagunakan kekuatan, membangun inisiatif, dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan.

Sekolah lapangan pertanian, menjadi salah satu kegiatan yang terintegasi dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan pendekatan SIGAP di Malikian. Warga Malikian, mayoritas adalah petani. Selain mendapatkan pengetahuan dan praktik di sekolah lapangan, warga juga didampingi dalam peningkatan kapasitas kelembagaan. Hal ini terlihat, pada lahirnya kelompok tani Malikian Gambut Berkah dan Sejahtera (MANTABS) dengan anggota total 37 orang dengan 17 orang anggota yang masih aktif hingga saat ini. Kelompok tani ini sudah piawai memproduksi kompos, pengganti dolomit, Pupuk Organik Cair (POC), dan trichoderma (cendawan yang berfungsi sebagai fungisida hayati). Hasil produksi mereka pun sudah mulai diminati oleh beberapa orang dari luar Desa Malikian.



© YKAN

© Adi Prasetyo/YKAN



Pembuatan bahan pendukung pertanian (pupuk dan sarana pertanian serta peralatan mekanis) adalah bagian dalam pendampingan untuk bercocok tanam yang ramah lingkungan dan tanpa bakar di lahan gambut. Selama ini, Kelompok Tani MANTABS menerapkan pertanian konvensional yang memerlukan jumlah pupuk kimia yang banyak, serta dengan membuka lahan dengan cara dibakar. Kini, mereka sudah mulai menerapkan pertanian organik untuk 16 komoditas yang direncanakan termasuk peternakan kambing. Jenis komoditas tersebut, berdasarkan kesepakatan kelompok. Namun pada tahap awal ini akan diprioritaskan penanaman empat komoditas yang dapat memberi manfaat cepat. Keempatnya adalah jagung, semangka, labu peringgi, dan rumput odot. Adapun dua belas komoditas lainnya, meliputi cabai, tomat, jahe, pare, timun, kacang panjang, gambas, bayam, seledri, kangkung, bayam, dan daun bawang.



© Adi Prasetyo/YKAN

Selain itu, hasil penelitian gabungan antara YKAN dan Pusat Riset Ekologi dan Etnobiologi Badan Riset dan Inovasi Nasional (PREE BRIN) pada lahan gambut di Kalimantan Barat, juga diintegrasikan dalam proses sekolah lapangan. Materi yang berguna dalam pertanian antara lain terkait tinggi muka air, pH tanah, dan kedalaman gambut. Data ilmiah tersebut menjadi salah satu bahan utama dalam penyusunan *Good Agricultural Practices* (GAP) di Desa Malikian.